

BERMISI BERSAMA KELUARGA

Oleh. P. Elenterius Bon, SVD*

Topik di atas terinspirasi oleh diskusi di antara para confrater SVD dan saudari-saudari SSpS dalam grup Beranda Misi beberapa waktu lalu terkait masalah-masalah berikut:

1. Berkurangnya panggilan (SVD dan SSpS) di dunia dan di Indonesia khususnya.
2. Mewabahnya “aborsi”.
3. Cenderung meningkatnya jumlah perceraian.
4. Banyak umat /anak muda yang bingung dengan keyakinannya dan “beralih”, -tidak bisa menghadapi atau menjawab pertanyaan dan tantangan dari teman-teman berkeyakinan lain.

Persoalan-persoalan di atas sesungguhnya menjadi perbincangan umum di dalam Gereja katolik saat ini. Keluhan menurun atau berkurangnya panggilan menjadi imam, biarawan-biarawati misalnya, sering terdengar. Banyak rumah biara yang dulu penuh dihuni anggota-anggotanya, kini semakin kosong malah tanpa penghuni maka beberapa di antaranya ditutup, termasuk biara-biara yang didirikan oleh st.Arnoldus Jansen. Lantas menjadi pertanyaan kita adalah mengapa?

Para misionaris kita juga mengangkat persoalan lain di medan misi bahwa orang atau keluarga-keluarga begitu gampang melakukan pengguguran (aborsi) yang angkanya dari tahun ke tahun meningkat dan mewabah ke pelbagai tempat. Dikatakan aborsi di dunia sekitar 19-20 juta per tahun dan di Indonesia sekitar 2 – 2,6 juta/tahun. Seiring dengan itu ikatan perkawinan pun semakin longgar tanpak dari meningkatnya angka perceraian pasangan suami isteri. Nilai-nilai perkawinan kelihatannya kurang dihayati dan kualitas iman keluarga-keluarga luntur yang memungkinkan kaum muda kehilangan arah dan bingung sehingga mudah beralih kepada hal atau “iman” baru.

Sambil tidak menngesampingkan aspek-aspek lain, keempat masalah di atas terkait erat dengan persoalan keluarga sebagai salah satu mitra dialog SVD. Keluarga sebagai tempat kita berasal dan tempat-calon-calon misionaris dibentuk sekaligus keluarga yang mengalami kerapuhan di dalam penghayatan nilai-nilai iman. Sepintas terbaca dari problematika tadi adanya kekaburan di dalam keluarga memandang dirinya, siapa dia dan panggilannya. Maka perlu ada sentuhan kepada keluarga-keluarga terkait pokok-pokok seperti panggilan misioner keluarga, panggilan sebagai orangtua, sayang kehidupan (pro life/ pro vita), panggilan unitas-komunitas- familiaritas dan keluarga sebagai sekolah penginjilan (school of evangelisazion).

Persoalan Kongregasi Serikat Sabda Allah

Masalah Gereja adalah masalah Kongregasi kita juga. Keluhan para misionaris di medan misi menjadi keprihatinan Kongregasi pula. Di sanalah Kongregasi dan misionaris SVD-SSpS ditantang untuk terlibat mencari jalan keluar. Konsep misi Kongregasi jangan statis. Maka misi di daerah frontier sebagai salah satu tujuan pendirian awal kongregasi mesti dibaca secara baru dan hendaknya terus diperbarui dan diperluas “area” pemahamannya. Misi frontier kiranya tidak hanya dipahami dan terbaca sebagai “locus” tetapi juga “mission need”(kebutuhan misi). Isi misi mesti relevan, memenuhi harapan dan menjawab kebutuhan masyarakat di mana seorang misionaris Kongregasi Serikat Sabda Allah dan SSpS diutus. Oleh karena itu di dalam mengisi usia ke depan setelah melewati perjalanan 139 tahun SVD di dunia dan 101 di Indonesia, cakupan konsep misi frontier itu perlu diperlebar, diperdalam sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab konsep frontier sebagai locus tersebut sepertinya kurang relevan lagi. Daerah frontier itu hampir tidak ada lagi ditopang dengan konsep teologi kini bahwa Allah atau Yesus Kristus sudah ada di semua tempat, budaya dan kepercayaan-kepercayaan lokal. Tugas misionaris adalah mencari dan menemukan kehadiranNya di sana di dalam situasi mereka, suka dan duka, keluhan dan harapan masyarakat setempat. Konsep frontier kiranya bisa dipahami pula dalam makna ini.

Perbincangan kelompok Beranda Misi tersebut sesungguhnya empat dari sekian banyak problematika di tanah misi. Sejujurnya itu pulalah yang menjadi keprihatinan dunia Gereja Katolik sejagat dewasa ini. Masalah-masalah itu menjadi persoalan, tantangan Kongregasi Sabda Allah sebagai serikat misi. Di sinilah lahan yang sangat tepat bagi matra-matra khas Kongregasi Sabda Allah dimekarkan. Matra-matra kas tersebut bukan untuk dinikmati sendiri meski itu menjadi milik masing-masing pribadi di dalam Kongregasi. Dalam kondisi-kondisi

seperti inilah matra-matra khas SVD perlu “disinarkan dan diragikan” keluar untuk menjawab dan menangkal problema di dunia pelayanan perutusan tersebut. Keluarga-keluarga perlu diselamatkan seraya disadarkan akan peran aktif mereka membangun dunia dan Gereja secara keseluruhan. Persoalan-persoalan yang menimpa keluarga-keluarga atau jemaat sewajarnya menjadi pergulatan Kongregasi SVD sebagai tarekat misi dan pengumpulan masing-masing anggota tarekat sebagai seorang misionaris. Kita berasal dari satu keluarga tertentu, maka segala hal ihwal berkenaan dengan keluarga-keluarga seharusnya menjadi titik tilik setiap kita pula secara personal.

Keluarga adalah sel inti (nucleus) masyarakat dan Gereja. Lembaga ini adalah basis dasarnya, fondasi utama kehidupan setiap orang termasuk Anda dan saya karena di sana ia dibentuk sejak awal kehidupannya. Pijakan pertama dan utama kita berlangkah atau bergerak sebagai individu, adalah “di” dan “dari” keluarga. Masing-masing kita bagaikan tanduk-tanduk “bekicot” yang menjulur keluar satu persatu dari induknya – pendek-panjang- dan bergerak keluar dan masuk lagi ke dalam induknya. Ketika membutuhkan dan dibutuhkan maka tanduknya itu keluar. Diri kita seperti itu keluar masuk keluarga. Dengan demikian diri kita sesungguhnya merupakan perpanjangan nilai, sistem, kondisi dan situasi keluarga kita masing-masing. Gereja menerima dan menampung anak-anak hasil bentukan keluarga-keluarga. Demikian juga kongregasi-kongregasi menerima “anak-anak” bentukan keluarga-keluarga yang nota bene sudah besar/dewasa. Segala perilaku dan apa saja yang menjadi “kekayaan” masing-masing pribadi dalam kongregasi merupakan buah didikan atau bentukan keluarga-keluarga. Maka dapat dikatakan kualitas masing-masing anggota kongregasi sangat ditentukan oleh kualitas keluarga-keluarga di mana ia dibentuk. Kongregasi berkepentingan di sana utamanya di dalam pembentukan kualitas calon-calon misionaris yang diterimanya dari keluarga-keluarga. Keterlibatan Kongregasi di dalam pendampingan dan pastoral Keluarga menjadi satu keharusan dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Kongregasi sepantasnya berterimakasih kepada keluarga-keluarga dan terpanggil untuk terlibat di dalam pendampingan keluarga-keluarga di paroki atau di mana saja kita berkarya serta melayani. Sebab Kongregasi dalam banyak aspek- dulu, sekarang sampai selama-lamanya - sangat bergantung pada keluarga-keluarga.

Di sisi lain kehidupan keluarga dewasa ini mengalami perubahan dan perkembangan yang perlu mendapat sapaan dari masing-masing kita sebagai pribadi dan kongregasi secara keseluruhan. Ada gejala banyak keluarga katolik yang tidak tahu akan tanggungjawabnya

dalam hidup menggereja, atau pura-pura tidak tahu, atau apatis. Semakin banyak keluarga yang tidak mau tahu dengan situasi di sekitarnya, malah juga situasi keluarganya **sendiri**.

St. Arnoldus Jansen dan Keluarga

Bapa Pendiri, St. Arnoldus Jansen menyadari sungguh betapa pentingnya menyapa dan melibatkan keluarga di dalam berkarya dan bermisi. Beliau menulisnya di dalam Konstitusi.

1. Konstitusi SVD no 109: (1-5)

“Sejak awal memang kita berusaha membina umat supaya menjadi dewasa. Tanpa peran serta aktif kaum awam, Injil tidak mungkin berakar kuat, karena mereka itu sepenuhnya umat Allah dan juga warga negerinya sendiri. Dipenuhi oleh semangat Kristus merekalah yang mempunyai tugas untuk meresapi dunia nyata dari dalam bagaikan ragi demikian rupa, sehingga dunia ini semakin selaras dengan kehendak Kristus. Dengan segala daya upaya, kita menggiatkan mereka untuk berperan serta secara aktif dan menerima tanggungjawab.

109.1: Perhatian besar hendaknya kita curahkan kepada pendidikan dan pembentukan keluarga-keluarga kristiani sejati, agar mereka terbuka bagi kebutuhan-kebutuhan nyata Gereja dan dunia”.

2. Konstitusi SSpS

St. Arnoldus Jansen yang sama seakan-akan mengingatkan terus menerus dan menyadarkan setiap anggotanya bahwa melibatkan keluarga dan mendampingi keluarga sangatlah penting. Maka melalui Konst SSpS: 108,109,110 beliau menegaskan sekali lagi :

108: “melalui pelbagai usaha, kita turut membangun jemaat-jemaat kristiani. Jemaat-jemaat yang lahir dari Sabda Allah oleh kekuatan Roh Kudus, serta dihidupi oleh Sabda dan Sakramen, menjadi tanda cinta dan kehadiran Allah yang membebaskan dalam dunia. Keluarga-keluarga Kristen adalah inti dari jemaat-jemaat ini.

Sebab itu kita berusaha sedemikian, agar pembinaan mereka sesuai dengan nilai-nilai Injil dan menyiapkan kaum muda sesuai dengan asas pendidikan Kristiani.

109: Tanpa peranserta kaum awam, Injil tidak mungkin berakar kuat. Dipenuhi semangat Kristus, mereka hendaklah mengubah dunia dari dalam bagaikan ragi. Kita menggiatkan kepemimpinan awam supaya sadar akan tanggungjawab mereka di dalam Gereja dan tata dunia”.

Dengan semakin berkembangnya dunia dan kemajuannya, berkembang serta meluas pulalah dunia pelayanan Gereja. Kita tidak mampu melakukannya sendiri. Maka kita harus dengan rendah hati mengakui bahwa kita tidak bisa berjalan dan bermisi sendiri. Keluargalah menjadi salah satu pilihan sebagai mitra kerja kita yang dapat diandalkan di dalam bermisi hari ini dan di masa mendatang.

Konstitusi SVD dan SSpS telah menulisnya untuk pengikut-pengikutnya. Maka setiap anggota SVD dan SSpS ditantang dan berkewajiban untuk melaksanakan dan mengembangkannya di dalam hidup dan di dalam karya-karya misioner mereka.

Tanpa menyentuh, memperhatikan dan melibatkan keluarga-keluarga dan awam dalam bermisi sama dengan kita belum mengamalkan amanat konstitusi. Konstitusi adalah urat nadi dan jantung sebuah Kongregasi. Melalaikan atau melupakan apalagi kalau dengan sengaja menghilangkan muatan Konstitusi identik membunuh diri sendiri. Sebab dengan demikian kita menghilangkan nafas Kongregasi. Oleh karena itu setiap anggota Kongregasi perlu mendalami setiap butir konstitusi untuk dapat dihidupi dalam kesehariannya. Dengan demikian sebagaimana bunyi Konstitusi di atas memerhatikan kondisi, pendidikan serta meningkatkan kualitas hidup keluarga-keluarga merupakan tuntutan konstitusi bagi setiap pengikut St. Arnoldus. Tanpa mengikutsertakan keluarga-keluarga di dalam bermisi sama dengan membangun suatu rumah tanpa tiang penyanggah yang pada gilirannya roboh. Dengan kata lain Kongregasi kita dengan segala cita-cita luhurnya pada suatu ketika akan roboh jika tidak menyapa dan menyepelekan pendampingan keluarga. Di sinilah peranan pentingnya pastoral keluarga. Bermisi bersama keluarga dan di tengah keluarga hendaknya tidak dipandang sebagai pilihan “fakultatif” atau pilihan tambahan tetapi sepantasnya ditempatkan sebagai kewajiban untuk setiap anggota Kongregasi Serikat Sabda Allah sebagaimana yang tertuang di dalam Konstitusi.

Ada beberapa petunjuk lain selain konstitusi yang mengindikasikan betapa Bapa Pendiri kita, St. Arnoldus Janssen sangat membutuhkan keluarga dan bermisi bersama dan di tengah keluarga, antara lain:

Penerbitan Majalah „Stadt Gottes“ (Kota Allah). Penerbitan majalah ini titik sasarannya adalah umat Allah, keluarga-keluarga. Bapa pendiri menyapa seraya mengingatkan keluarga-keluarga bahwa kita semua adalah anggota dari Satu Keluarga Allah Gereja Katolik. Kita semua berarak sebagai satu keluarga besar menuju Kota Allah. Kota Allah itu tidak saja terwujud di dunia akhirat, tetapi kota Allah itu akan terwujud di sini, di dunia ini bila ada saling kasih, bela rasa, saling memerhatikan, saling menolong di antara dan dalam keluarga-keluarga. Pembentukan kota Allah itu akan terwujud bila Sabda Allah menguasai dan menggema di seluruh jagat: saat di mana hati Allah hidup di dalam hati umat manusia. Maka Sabda Allah harus diwartakan dan diantarkan ke seantero jagat. Oleh karena itu dibutuhkan para misionaris-pewart-pewart Sabda. Mereka perlu dididik, dipersiapkan agar bisa menjadi utusan Tuhan dan misionaris yang handal. Perlu ada sekolah, lembaga “misi” untuk mewujudkan impian tersebut. Sejalan dengan maksud tersebut maka tak dapat tidak dibutuhkan dana (dana misioner: untuk pembentukan para kader misionaris dan juga bekal perjalanan mereka). Beliau menggugah hati para donatur dan keluarga-keluarga untuk mendukung karya besar ini. Kata-kata sekaligus iman maha dasyat st. Arnoldus “ uang ada di saku umat, maka perlu dikorek dengan bantuan doa.” Dan sungguh menghasikan buah yang tiada taranya. Iman akan bantuan Ilahi dan kepercayaan akan hati baik keluarga-keluarga menjadi pegangan Bapa pendiri.

SVD Sejagat dan Keluarga

Dalam sejarahnya Gereja Katolik sejagat tidak pernah mengesampingkan pendampingan Keluarga. Dari waktu ke waktu perhatian tersebut meningkat terutama pasca Konsili Vatikan II. Paus Yohanes Paulus II semasa kepausannya menulis, berkotbah, berkatakese sangat banyak tentang Keluarga dan Perannya dalam Gereja dan Masyarakat. Komisi-komisi keluarga dibentuk di semua keuskupan di dunia, beliau mendirikan institut khusus untuk studi tentang perkawinan dan keluarga di Roma dengan beberapa afiliasinya di beberapa benua: Amerika, Eropa, Australia dan Asia. Gangguan terhadap perkawinan dan keluarga adalah gangguan terhadap kehidupan Gereja itu sendiri. Paus dalam pelbagai kesempatan seringkali mengangkat tema tentang keluarga agar Gereja semakin menyadari betapa pentingnya peranan keluarga di dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

SVD sebagai bagian dari Gereja semesta dan secara khusus sebagai Kongregasi Misi dipanggil untuk terlibat di dalam gerakan Gereja Universal menggalakan pendampingan dan pastoral keluarga di semua area perutusannya. Bukan tanpa dasar Ibunda Gereja Kudus

meneropong dan memberi perhatian intensif pendampingan keluarga. Keluarga adalah warga Gereja itu sendiri dan faktor penentu di dalam eksistensi Gereja di dunia.

SVD sejagat memang tidak secara tersurat menempatkan keluarga sebagai salah satu prioritas misinya, namun bisa di tempatkan di dalam konteks sebagai salah satu mitra dialog. Meski demikian, ketika membahas masalah seputar kaum muda, kemiskinan, para pencari iman, keretakan relasi dunia akhirnya menyentuh juga masalah keluarga. Keluarga sebagai fondasi penanam, pemelihara nilai-nilai kehidupan. Di sanalah untuk pertama kalinya para calon penentu sejarah dunia yakni manusia itu sendiri dimulai dan dibentuk. Maka sentuhan terhadap keluarga dan pendampingannya tidak bisa dipandang sepele, tetapi justru ditekan untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara serius.

Jadi secara umum Kongregasi Serikat Sabda Allah sejak kapitel General tahun 2000 tatkala berbicara tentang kaum muda, pendidikan, kekurangan calon, keretakan keluarga, sering mengajak para misionaris untuk menyertakan kaum awam dan keluarga di dalam bermisi. Kapitel Jenderal SVD ke -17 tahun 2012 poin 1.4 no 12 - 13 mencatat” Kontitusi 109 mewajibkan kita untuk lebih memperhatikan keluarga dan kaum muda. Di seluruh dunia kita melihat perubahan struktur keluarga karena adanya migrasi penduduk dan perubahan budaya dalam skala besar. Kekerasan rumah tangga, terutama terhadap kaum perempuan dan anak-anak serta kaum lanjut usia yang ada dalam situasi yang tidak aman, menjadi perhatian kita. Dalam mencari makna hidup, kaum muda ditantang oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informatika, penggunaan narkoba dan rentan terhadap pandemi HIV/AIDS. Ini memberikan tantangan –tantangan pastoral baru dalam misi kita. Provinsi/regio/misi akan menyusun rencana untuk meningkatkan dan memperluas pelayanan keluarga dengan perhatian khusus pada kaum muda dan lanjut usia. Rencana ini akan disyeringkan di tingkat zona”. Pada dokumen kapitel yang sama poin 1.7 tentang Migrasi no 18-19 ditulis demikian,” mobilitas manusia adalah satu dari tanda-tanda jaman masa kini. Di hadapan kaum migran, kita merenungkan wajah Kristus yang bersabda, “Ketika Aku orang asing, kamu mmemberi Aku tumpangan” (Mat 25:35). Sebagai tarekat internasional dan interkultural, kita mengamati peningkatan arus perpindahan manusia, baik karena kehendak bebas maupun karena terpaksa, baik sebagai pribadi maupun kelompok, yang mengancam keamanan keluarga-keluarga dan masyarakat. Fenomena ini dapat dijumpai di hampir semua daerah karya kita dan sejumlah kesamaan dapat ditemukan di antara zona-zona. Provinsi/regio/misi akan membuat evaluasi apa yang sedang dilakukan oleh tareka dalam kerja sama dengan pihak lain yang telah terlibat dengan para pengungsi dan kaum migran, keluarga-keluara yang terpisah dan berantakan,

kaum tergusur, korban-korban perdagangan manusia yang tak terdata. Atas dasar evaluasi ini secara sosial dan pastoral provinsi/regi/misi akan mengupayakan rencana untuk menangani masalah-masalah tersebut dan mensyeringkannya di tingkat sub zona, zona dan jika perlu antar zona”.

Di dalam dokumen “Re-imagining the Pathways of our Common Vocational Journey”, (2010) nomor 4.5 misalnya, dikatakan *“In Dialogue with the Word 8 has been successful in alerting us about the critical need to examine our partnership with the laity. Changes in demography, cultural and religious spheres pose formidable challenges for the Church and its present structures....for instance, the drop in religious and priestly vocations is prompting more and more laypersons to assume responsibility for ministries and apostalates in the Church....”*

Provinsi SVD Jawa Dalam Roh Konstitusi dan Bapa Pendiri

Provinsi SVD Jawa mewujudkan semangat hidup Bapa Pendiri dan Konstitusi dengan mendirikan

1. Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga (LPKK), 16 Desember 1998, dengan nama Graha Wacana: Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga.
Lembaga ini dimaksudkan untuk menjadi pusat studi, penelitian ilmiah untuk pengembangan dan kemajuan pendampingan keluarga (Pastoral Keluarga). Masih ada sampai dengan sekarang hanya sangat berkekurangan di dalam sumber daya manusianya.
2. Pusat Informasi Metode Ovulasi Billings (PUSIMOB), 16 Desember 1998, yang terintegrasi dengan LPKK ; keduanya berlokasi di Permata Hijau Malang. Kegiatan Pusimob sudah menjangkau seluruh Indonesia dengan didirikannya cabang-cabang pusimob di sejumlah tempat di Indonesia: Palembang, Jakarta, Jogja, Surabaya, Maumere, Ende, dll
3. Family Center dengan nama: Graha Wacana, SVD Family Center, 30 Mei 2002 berlokasi di kelurahan Ledug, Prigen-Pasuruan . Family Center ini dimaksudkan sebagai tempat pastoral nyata atau tempat praktek pendampingan keluarga, dengan menghadirkan dan memberi tempat kepada keluarga-keluarga yang datang sambil memberikan kepada mereka sejumlah ceramah, simposium, pembinaan, rekoleksi,

retret dan konsultasi keluarga. Melihat dan mengamati jadwal kegiatan di Family Center sejak hari berdirinya sampai dengan sekarang yang diminati oleh begitu banyak keluarga, maka kehadirannya sudah memenuhi misi pendiriannya.

4. Majalah Keluarga dengan nama Kana (2006).

Majalah keluarga Kana diterbitkan untuk mendukung Pastoral dan pendampingan Keluarga, mengingat tidak semua keluarga dapat datang ke Family Center atau berjumpa langsung dengan team Pastoral Keluarga, maka dengan adanya majalah ini kiranya keluarga-keluarga di mana pun disapa dan dibantu untuk bisa mengembangkan dirinya sebagai satu keluarga yang berkualitas yang memenuhi harapan masyarakat dan Gereja. Majalah ini sepertinya mendapat tanggapan positif masyarakat hanya sampai dengan sekarang masih terbatas jumlah para pelanggan dan belum mandiri secara finansial malah masih minus.

Pada Kapitel Provinsi tahun 1998, 2000 ditetapkan Pendampingan Keluarga menjadi salah satu prioritas karya dan misi Provinsi SVD Jawa. Sejak itu sampai dengan sekarang ini pendampingan keluarga sering muncul di pelbagai dokumen Kapitel maupun kertas kerja Provinsi. Di dalam dokumen Provinsi SVD Jawa, 2003, no 4 dikatakan “ Di dalam diri orang-orang yang tidak memiliki persekutuan iman dan para pencari iman, kita menemukan problem hidup iman yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kesadaran dan keteladanan iman; problema hidup menggereja yang disebabkan oleh pastoral yang kurang kontekstual dan menyentuh kebutuhan-kebutuhan riil kelompok; problema hidup dalam keluarga dan masyarakat yang diakibatkan oleh rendahnya penghayatan nilai-nilai moral. Problema-problema ini bersumber pada kurangnya pengetahuan, pembinaan dan penghayatan iman dan moral.

Menanggapi realitas ini maka kita perlu melanjutkan dan mengembangkan pelayanan di antara para penganut agama asli. Sambil tetap membina kerjasama antar umat beragama dan gerakan ekumene, kita berjuang mengembangkan paroki misioner atau pengembangan Komunitas Basis Gerejawi dengan keluarga sebagai intinya (No 19). Tujuan dari seluruh akasi ini adaah membangun pribadi-pribadi yang menghayati iman dan moral secara tepat sehingga orang-orang itu mampu menemukan diri di hadapan Tuhan dan sesama. Rencana-rencana aksi ini tidaklah mungkin dijalankan secara serentak. Karena itu Kapitel hendak memperhatikan kelompok-kelompok khusus sebagai prioritas karya yakni mendampingi keluarga-keluarga dan kaum muda, mengembangkan pelayanan di antara penganut agama

asli, mengembangkan paroki misioner atau Kelompok Basis Gerejawi dan memperhatikan para mantan biarawan/wati khususnya mantan SVD. Terang pendampingan ini bersumber pada mata air utama yakni nilai-nilai Alkitabiah“ (No 22).

Dalam Kapitel Provinsi SVD Jawa ke-11 di Ledug, 19-23 Pebruari 2012, diangkat situasi misi kita dewasa ini, yakni bertatapan dengan realitas sosial: Kemiskinan, perpecahan keluarga, konflik antara pemeluk agama, benturan antara Gereja dan adat, kesenjangan antargenerasi dan kerusakan ekologis yang masif (No 5). Terkait dengan Perepecahan Dalam Keluarga (No 11), Kapitel mengatakan Keluarga adalah Gereja Kecil, bahkan seminari kecil, yang menentukan kualitas hidup Gereja dan masyarakat. Dewasa ini keutuhan dan kebahagiaan keluarga mengalami tantangan yang sedemikian besar akibat godaan pornografi, lunturnya tabu-tabu seksual, perselingkuhan, penyalahgunaan sarana-sarana telekomunikasi, narkoba dan aneka persoalan lainnya. Keprihatinan ini mendorong kita untuk memberi perhatian dan melibatkan diri dalam pastoral keluarga”.

Panggilan dan Perutusan Keluarga

Suami isteri yang saling menerimakan Sakramen Perkawinan, selain menerima cintakasih Kristus dan menjadi persekutuan hidup (*communio personarum*) yang diselamatkan, juga diutus untuk menyalurkan cintakasih itu kepada orang lain. Dari persatuan suami isteri tersebut timbullah keluarga, tempat lahirnya warga-warga baru Gereja dan masyarakat. Dengan Sakramen Perkawinan, suami - isteri Katolik menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja dan ikut serta menghayati misteri itu (bdk. Ef 5). Atas kekuatan sakramen itu, mereka saling membantu untuk hidup suci dalam kehidupan berkeluarga dan dalam menerima serta mendidik anak-anak.

Demikianlah suami isteri mempunyai karunia yang khas di tengah umat Allah dalam status hidup dan kedudukannya.

Keluarga merupakan buah dan sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan yang mendalam, sehingga keluarga disebut sebagai “*ecclesia domestica* (Gereja Domestik).

Pokok-pokok utama dalam pendampingan keluarga

1. Menyadarkan, mengingatkan keluarga akan tugas dan perutusannya.
2. Mengingatkan keluarga akan jati dirinya.
 - a. Keluarga sebagai/adalah Komunitas Kasih.
 - b. Keluarga sebagai/adalah Komunitas Pribadi-Pribadi.
 - c. Keluarga sebagai/adalah Komunitas Pembela Kehidupan.

Keluarga sebagai/adalah Gereja Rumah Tangga dengan panca tugasnya:

1. Persekutuan (koinonia)
 2. Liturgi (leiturgia)
 3. Pewartaan (kerygma)
 4. Pelayanan (diakonia)
 5. Kesaksian Iman (martyria)
- e. Keluarga sebagai/adalah “Masyarakat Kecil”

Bagaimana Pendampingannya

Pendampingan keluarga dibagi dalam 2 tahap:

- I. Pranikah: 3 tahap
 - a. Persiapan jauh: Sejak kanak-kanak mereka diberikan pendidikan nilai-nilai, pendidikan seksualitas. Baik sekali di sini melibatkan guru-guru SD, SMP dan SMA. Tetapi bukan hanya tugas mereka semata, melainkan tugas utama orangtua.
 - b. Persiapan dekat: Katekese tentang sakramen- sakramen dalam Gereja, nilai seksualitas dalam perkawinan, tanggungjawab sebagai orangtua, pengetahuan tentang kerumahtanggaan.

c. Persiapan langsung: Persiapan menjelang pernikahan, dengan memberikan Kursus Persiapan Perkawinan, Penyelidikan kanonik, Liturgi Pernikahan. Penyelidikan Kanonik harus diberikan oleh Pastor yang mempersiapkan Pernikahan jangan dilimpahkan kepada katekis atau awam.

II. Pasca Nikah:

Praktek yang terjadi di banyak tempat saat ini adalah sibuk mempersiapkan materi dan pendampingan pranikah dan tidak memperhatikan pendampingan setelah pernikahan. Padahal pendampingan setelah pernikahan itu sangat penting. Pendampingan Pasca Nikah dibagi dalam kategori ini:

a. Keluarga dalam kondisi biasa

1. Keluarga muda 0-5 tahun

2. Keluarga madya: 6-25 tahun (bisa juga 6-10, 11-15, 16-25)

3. Keluarga usia perkawinan 25 tahun ke atas

b. Keluarga dalam kondisi khusus:

-Keluarga dalam perkawinan yang belum sah

-Single Parent

-Keluarga cerai sipil

-Keluarga sedang pisah

-Keluarga berharta terpisah

-Keluarga yang tidak beroleh anak

-Keluarga dalam konflik berat

-Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus

Wajah Mitra dialog kita (keluarga) berada di dalam kondisi seperti di bawah ini:

- Miskin: Banyak keluarga di pelbagai belahan dunia terbelenggu oleh kemiskinan.

- Perselingkuhan, PIL-WIL
- Perceraian meningkat
- Single parents
- Kawin campur
- Perkawinan kaum homoseksual
- Kloning
- Krisis iman
- Euthanasia
- Aborsi

Di Indonesia aborsi kurang lebih 2- 2,6 juta kasus/tahun. Sebanyak 700.000 pelaku aborsi adalah remaja /perempuan berusia di bawah 20 tahun.

Aborsi itu banyak dilakukan secara tidak aman dan 97 persen terjadi di negara-negara berkembang (Surya)

- Kekerasan Dalam Rumah Tangga/KDRT
- Trafficking (penjualan manusia)

Di surabaya tahun 2010 terungkap 12 kasus trafficking dan tahun 2011:25 kasus. Di Sumatera utara (Nias) 2008: 122 kasus trafiking, kekerasan seksual mencapai 114 kasus. Di Palembang/sumsel: tahun 2009 mencapai 374 kasus, terdiri dari: kasus KDRT 194 kasus, KDP (kekerasan dalam pacaran) 52 kasus, perkosaan 42 kasus, kekerasan lainnya 36 kasus, trafficking 30 kasus, pelecehan seksual dan pencabulan 20 kasus. “

Karakteristik tingkat pendidikan:

Korban terbanyak berpendidikan SLTA, yaitu 173 orang, untuk pelaku paling banyak berpendidikan perguruan tinggi 117 orang .

Untuk karakteristik profesi korban dan pelaku ,

Korban: terbanyak dialami ibu rumah tangga berjumlah 178 orang, menyusul mahasiswa berjumlah 84 orang dan lainnya.

Pelaku : terbanyak dilakukan oleh pekerja swasta berjumlah 72 orang, PNS berjumlah 70 orang yaitu tertinggi nomor dua setelah pekerja swasta,”

Menyelamatkan keluarga: adalah menyelamatkan Gereja, Masyarakat dan Kongregasi.

&&&&&

*P. Elenterius Bon, SVD: Koordinator/Ketua Kerasulan Keluarga Provinsi SVD Jawa